

**ANALISIS CAMPUR KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI UPTD SMPN 1 KAPUR IX KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

Dwi Bening Safitri¹, Refa Lina Tiawati², Ricci Gemarni Tatalia³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Sumatera Barat

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Sumatera Barat

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Sumatera Barat

Alamat e-mail : ¹dwibeningsafitri11bpd2@gmail.com, Alamat e-mail :

²refalinatiawati27@gmail.com, Alamat e-mail : ³Riccigemarnitatalia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the forms, factors, and functions of code-mixing used in the learning process at UPTD SMPN 1 Kapur IX, Lima Puluh Kota Regency. The background of this research is the frequent use of Indonesian mixed with Minangkabau and other languages in classroom interactions, considering that the school is located in an area where the local language is predominantly used in daily communication. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The data consisted of utterances produced by teachers and students of class VIII.3 in Indonesian Language, Science, and Civic Education subjects. Data were collected through non-participatory observation, recording, and note-taking techniques, while data validity was ensured through source triangulation. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that code-mixing occurred in the forms of words, phrases, and clauses, with phrases and clauses being the most dominant forms. The factors causing code-mixing included speaker factors, interlocutor factors, and habitual factors, with the interlocutor factor being the most dominant due to teachers' adjustments to students' linguistic backgrounds. The functions of code-mixing in the learning process included emphasizing certain meanings, expressing personal identity, and building familiarity between teachers and students, with the function of emphasizing meaning as the most dominant. Code-mixing in classroom interaction functions as a communicative strategy to facilitate students' understanding of learning materials and to create a more interactive learning atmosphere.

Keywords: Code-Mixing, Sociolinguistics, Learning Process, Classroom Interaction

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, faktor penyebab, dan fungsi penggunaan campur kode dalam proses pembelajaran di UPTD SMPN 1 Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena penggunaan bahasa Indonesia yang sering disisipi bahasa daerah Minangkabau dan bahasa lain dalam interaksi pembelajaran, mengingat lingkungan sekolah berada di wilayah dengan dominasi penggunaan bahasa daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

deskriptif. Data penelitian berupa tuturan guru dan siswa kelas VIII.3 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat, sedangkan pengabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode ditemukan dalam bentuk kata, frasa, dan klausa, dengan bentuk yang paling dominan adalah frasa dan klausa. Faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi faktor penutur, faktor mitra tutur, dan faktor kebiasaan, dengan faktor mitra tutur sebagai faktor yang paling dominan karena guru menyesuaikan bahasa dengan latar belakang kebahasaan siswa. Adapun fungsi campur kode dalam pembelajaran meliputi penekanan makna tertentu, pengenalan identitas pribadi, dan pengakraban hubungan antara guru dan siswa, dengan fungsi penekanan makna sebagai fungsi yang paling dominan. Penggunaan campur kode dalam pembelajaran berperan sebagai strategi komunikasi untuk mempermudah pemahaman materi dan menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif.

Kata kunci: Campur Kode, Sociolinguistik, Proses Pembelajaran, Interaksi Kelas

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa untuk menyampaikan pengetahuan, membangun interaksi, serta mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa pengantar resmi dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, penggunaan bahasa dalam pembelajaran tidak selalu bersifat tunggal. Di lingkungan masyarakat yang memiliki lebih dari satu bahasa, penggunaan bahasa dalam kelas sering kali dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan kebahasaan penutur, sehingga

memunculkan variasi bahasa dalam proses komunikasi pembelajaran.

Kajian mengenai hubungan antara bahasa dan masyarakat merupakan fokus utama dalam sociolinguistik. Malabar (2015) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat penuturnya. Sejalan dengan itu, Tiawati dkk. (2010) menjelaskan bahwa sociolinguistik mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial, termasuk variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan latar belakang budaya, sosial, dan situasi tutur. Dengan demikian, bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya berfungsi

sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial dan kebahasaan lingkungan sekolah.

Salah satu fenomena kebahasaan yang sering muncul dalam masyarakat bilingual adalah campur kode. Kridalaksana (2008) mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, yang meliputi penyisipan kata, frasa, klausa, idiom, dan sapaan. Chaer dan Agustina (2010) menegaskan bahwa dalam peristiwa campur kode terdapat satu bahasa utama yang berfungsi sebagai kode dasar, sedangkan bahasa lain yang disisipkan hanya berupa serpihan bahasa yang tidak memiliki fungsi otonom. Campur kode umumnya terjadi secara tidak sadar karena penutur terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena campur kode banyak dijumpai dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah yang berada di daerah dengan dominasi penggunaan bahasa daerah. Salah satu contohnya adalah UPTD SMPN 1 Kapur IX Kabupaten

Lima Puluh Kota. Sekolah ini berada di lingkungan masyarakat yang sehari-hari menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa utama. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas, di mana guru sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau, bahkan sesekali dengan bahasa asing, dalam menjelaskan materi, memberikan instruksi, maupun berinteraksi dengan siswa. Penggunaan campur kode ini menjadi strategi komunikasi yang digunakan guru untuk menyesuaikan bahasa dengan latar belakang kebahasaan siswa agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Penggunaan campur kode dalam pembelajaran memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Suwito (1985) menyatakan bahwa penggunaan campur kode berkaitan erat dengan tujuan penutur dalam berkomunikasi, seperti untuk menekankan makna tertentu, menunjukkan identitas pribadi, serta mengakrabkan hubungan dengan lawan tutur. Selain itu, Chaer (2003) mengemukakan bahwa campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain faktor penutur, mitra tutur, topik

pembicaraan, kehadiran pihak ketiga, status sosial, dan kebiasaan berbahasa. Dalam konteks pembelajaran, faktor mitra tutur dan kebiasaan berbahasa menjadi faktor yang dominan karena guru cenderung menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kemampuan, kebiasaan, dan karakteristik siswa.

Meskipun campur kode dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dan menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif, penggunaan campur kode yang tidak terkontrol juga berpotensi menghambat penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana bentuk campur kode yang digunakan dalam pembelajaran, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta fungsi penggunaannya dalam interaksi kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, faktor penyebab terjadinya campur kode, dan fungsi penggunaan campur kode dalam proses pembelajaran di UPTD SMPN 1 Kapur IX Kabupaten Lima Puluh

Kota. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam konteks pendidikan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengelola penggunaan bahasa di kelas secara tepat dan proporsional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena penggunaan campur kode secara mendalam dalam proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa tuturan lisan guru dan siswa yang terjadi secara alami di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMPN 1 Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota dengan subjek penelitian guru dan siswa kelas VIII.3. Data penelitian diperoleh dari interaksi pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengamat, pencatat, dan penganalisis data, serta didukung

oleh alat perekam untuk membantu proses pendokumentasian data.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Peneliti menyimak seluruh tuturan yang digunakan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung tanpa terlibat langsung dalam interaksi kelas. Tuturan yang telah direkam kemudian ditranskripsikan dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai bentuk campur kode, faktor penyebab, dan fungsi campur kode. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil rekaman, hasil observasi, dan catatan lapangan sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas VIII.3 UPTD SMPN 1 Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota, ditemukan bahwa penggunaan campur kode merupakan fenomena yang sering terjadi dalam interaksi pembelajaran. Campur kode muncul dalam tuturan guru maupun siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, baik ketika guru menyampaikan materi pelajaran, memberikan instruksi, mengajukan pertanyaan, maupun saat siswa menanggapi penjelasan guru. Penggunaan campur kode ini menunjukkan adanya percampuran antara bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran dengan bahasa Minangkabau yang merupakan bahasa daerah setempat, serta sesekali disertai dengan penggunaan unsur bahasa asing.

1. Bentuk Campur Kode dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang ditemukan dalam proses pembelajaran terdiri

atas tiga bentuk, yaitu campur kode berbentuk kata, frasa, dan klausa. Campur kode berbentuk kata merupakan bentuk yang paling sederhana dan ditandai dengan penyisipan satu kata dari bahasa Minangkabau ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata-kata yang disisipkan umumnya berupa kata sapaan, kata kerja, atau kata penegas yang sudah sangat akrab digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh guru dan siswa.

Campur kode berbentuk frasa ditandai dengan penyisipan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna dari bahasa Minangkabau ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Bentuk ini sering digunakan oleh guru ketika menjelaskan materi pelajaran agar maksud tuturan lebih mudah dipahami oleh siswa. Campur kode berbentuk frasa juga banyak digunakan siswa saat menjawab pertanyaan guru atau berinteraksi dengan teman sekelas, terutama ketika mereka merasa lebih nyaman mengekspresikan gagasan menggunakan bahasa daerah.

Selain itu, ditemukan pula campur kode berbentuk klausa. Campur kode berbentuk klausa merupakan bentuk yang lebih kompleks karena melibatkan satuan bahasa yang sudah memiliki unsur subjek dan predikat. Penggunaan campur kode berbentuk klausa biasanya muncul dalam tuturan spontan, baik dari guru maupun siswa, terutama ketika suasana pembelajaran berlangsung santai atau ketika guru ingin menegaskan suatu maksud dengan menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan keseharian siswa. Dari ketiga bentuk tersebut, campur kode berbentuk frasa dan klausa merupakan bentuk yang paling dominan ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas VIII.3.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam proses pembelajaran. Faktor pertama adalah faktor penutur. Guru sebagai penutur utama dalam pembelajaran sering kali secara sadar mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau untuk menyesuaikan

bahasa dengan kondisi siswa. Hal ini dilakukan agar materi pelajaran lebih mudah dipahami dan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Faktor kedua adalah faktor mitra tutur. Siswa sebagai mitra tutur memiliki latar belakang kebahasaan yang kuat dengan bahasa Minangkabau karena bahasa tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kondisi ini mendorong guru untuk menyesuaikan penggunaan bahasa agar komunikasi dalam pembelajaran berjalan lebih efektif. Faktor mitra tutur menjadi faktor yang paling dominan dalam terjadinya campur kode karena guru cenderung menyesuaikan bahasa dengan kemampuan dan kebiasaan siswa.

Faktor ketiga adalah faktor kebiasaan berbahasa. Guru dan siswa terbiasa menggunakan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari sehingga kebiasaan tersebut terbawa ke dalam situasi pembelajaran. Campur kode sering terjadi secara tidak sadar karena bahasa daerah sudah menjadi bagian dari pola komunikasi mereka. Kebiasaan berbahasa ini

menyebabkan campur kode muncul secara alami dalam interaksi kelas.

3. Fungsi Penggunaan Campur Kode dalam Pembelajaran

Penggunaan campur kode dalam proses pembelajaran memiliki beberapa fungsi. Fungsi yang paling dominan adalah fungsi penekanan makna. Guru menggunakan campur kode untuk menegaskan konsep atau informasi penting agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dengan menggunakan bahasa yang akrab bagi siswa, penjelasan menjadi lebih jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Selain itu, campur kode berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan identitas pribadi penutur. Penggunaan bahasa daerah mencerminkan identitas guru dan siswa sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau. Fungsi ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan budaya.

Fungsi lainnya adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih akrab dan komunikatif. Penggunaan campur kode membuat interaksi antara guru dan siswa terasa lebih dekat, santai, dan tidak

kaku. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, berani bertanya, dan menyampaikan pendapat tanpa merasa canggung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan campur kode merupakan fenomena yang wajar dan sering terjadi dalam proses pembelajaran di kelas VIII.3 UPTD SMPN 1 Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Temuan ini sejalan dengan pandangan sociolinguistik yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan latar belakang kebahasaan penuturnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Malabar (2015) dan Tiawati dkk. (2010), bahasa tidak digunakan dalam ruang hampa, melainkan selalu berkaitan dengan masyarakat, situasi, dan konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, kemunculan campur kode dalam pembelajaran merupakan refleksi dari kondisi bilingual masyarakat sekitar sekolah.

Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kata, frasa, dan klausa. Temuan ini sesuai dengan pendapat

Kridalaksana (2008) yang menyatakan bahwa campur kode dapat berupa penyisipan satuan bahasa dalam berbagai bentuk, mulai dari kata hingga klausa. Dominannya penggunaan campur kode berbentuk frasa dan klausa menunjukkan bahwa percampuran bahasa tidak hanya terjadi secara sederhana, tetapi juga melibatkan satuan bahasa yang lebih kompleks. Hal ini memperlihatkan bahwa guru dan siswa memiliki tingkat penguasaan bahasa yang memungkinkan terjadinya percampuran bahasa secara spontan dalam tuturan.

Campur kode berbentuk frasa dan klausa banyak digunakan ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode tidak semata-mata terjadi karena keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia, melainkan sebagai strategi komunikasi untuk mempermudah pemahaman siswa. Sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010), dalam campur kode terdapat satu bahasa utama sebagai kode dasar, yaitu bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Minangkabau berfungsi sebagai kode sisipan yang digunakan untuk memperjelas makna tuturan.

Dari segi faktor penyebab, penelitian ini menemukan bahwa faktor penutur, mitra tutur, dan kebiasaan berbahasa menjadi penyebab utama terjadinya campur kode dalam pembelajaran. Faktor mitra tutur merupakan faktor yang paling dominan, karena guru menyesuaikan penggunaan bahasa dengan latar belakang kebahasaan siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Chaer (2003) yang menyatakan bahwa mitra tutur merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pilihan bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Guru cenderung menggunakan bahasa yang dekat dengan siswa agar komunikasi berjalan efektif dan pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik.

Faktor kebiasaan berbahasa juga berperan besar dalam munculnya campur kode. Guru dan siswa yang terbiasa menggunakan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari secara tidak sadar membawa kebiasaan tersebut ke dalam situasi formal pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwito (1985) yang menyatakan bahwa campur kode sering terjadi pada masyarakat

bilingual sebagai akibat dari kebiasaan berbahasa yang telah mengakar. Dengan demikian, campur kode dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial dan budaya tempat sekolah berada.

Ditinjau dari fungsinya, penggunaan campur kode dalam pembelajaran memiliki fungsi penekanan makna, fungsi identitas, dan fungsi pengakraban. Fungsi penekanan makna menjadi fungsi yang paling dominan karena guru menggunakan campur kode untuk menegaskan konsep penting agar lebih mudah dipahami siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwito (1985) yang menyatakan bahwa campur kode digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, salah satunya untuk menekankan maksud tuturan.

Selain itu, penggunaan campur kode juga berfungsi untuk menunjukkan identitas pribadi penutur sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau. Fungsi ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan budaya. Fungsi pengakraban yang muncul melalui campur kode menciptakan

suasana pembelajaran yang lebih santai dan komunikatif, sehingga hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih dekat. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam proses pembelajaran memiliki peran yang cukup penting dalam menunjang kelancaran komunikasi di kelas. Meskipun bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai bahasa utama pembelajaran, kehadiran bahasa daerah melalui campur kode menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam konteks pembelajaran di lingkungan masyarakat bilingual.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan campur kode merupakan fenomena yang umum terjadi dalam proses pembelajaran di kelas VIII.3 UPTD SMPN 1 Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Campur kode muncul dalam tuturan guru dan siswa pada berbagai kegiatan pembelajaran, seperti penyampaian materi, pemberian instruksi, serta interaksi kelas. Bentuk campur kode

yang ditemukan meliputi kata, frasa, dan klausa, dengan bentuk frasa dan klausa sebagai bentuk yang paling dominan. Dominannya bentuk tersebut menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya terjadi secara sederhana, tetapi juga melibatkan satuan bahasa yang lebih kompleks dalam komunikasi pembelajaran.

Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam pembelajaran meliputi faktor penutur, mitra tutur, dan kebiasaan berbahasa, dengan faktor mitra tutur sebagai faktor yang paling dominan. Penggunaan campur kode dalam pembelajaran memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk menekankan makna, menunjukkan identitas pribadi, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih akrab dan komunikatif. Dengan demikian, campur kode dapat dipandang sebagai strategi komunikasi yang membantu kelancaran proses pembelajaran, khususnya di lingkungan sekolah yang berada dalam masyarakat bilingual, selama penggunaannya tetap proporsional dan tidak mengesampingkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, M. (2011). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, R. K. (2001). *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2014). *Sosiolinguistik (Kajian Multidisipliner)*. Surakarta: UNS Press.
- Sumarsono. (2011). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Tiawati, R., dkk. (2010). *Sosiolinguistik*. Padang: UNP Press.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.